

BAB IV

STRATEGI AMERIKA SERIKAT DALAM MENYELESAIKAN SENGKETA FILM DENGAN CHINA

Dalam menyelesaikan suatu sengketa, dibutuhkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memenangkan sengketa tersebut. Dalam bab ini, China telah menyalahi aturan perdagangan bebas yang telah disepakatinya ketika awal bergabung dengan WTO hingga merugikan Amerika sebagai rekan bisnis. Maka dengan itu, Amerika sebagai pihak yang merasa dirugikan menggunakan beberapa strategi untuk dapat memenangkan sengketa tersebut. Bab ini akan membahas lebih dalam tentang strategi Amerika Serikat dalam menyelesaikan sengketa dagang kedua negara.

A. Strategi Amerika Memenangkan Sengketa Melalui WTO

Hambatan perdagangan antara Amerika Serikat dan China telah menyalahi aturan WTO.⁵⁵ WTO sebagai organisasi pengatur perdagangan bebas memiliki aturan-aturan tersendiri terkait proteksi dan tarif. China menyalahi aturan WTO yang berhubungan dengan pembatasan film dari Amerika Serikat. Padahal, dalam WTO tidak boleh ada pembatasan dan proteksi terhadap pasar. Lantas, AS mengutus perwakilannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut WTO berhak menjadi arbitrator penyelesaian sengketa dagang kedua negara berdasarkan aturan dasar WTO.

1. Melalui Aktor Pemerintah Dalam WTO

Michael W. Punke (lahir 7 Desember 1964) adalah seorang penulis Amerika, novelis, profesor, analis kebijakan, konsultan kebijakan, pengacara, dan menjabat sebagai *U.S. Trade Representative* dan *Ambassador AS* untuk WTO dari

⁵⁵ Ainhua Marzol Aranburu, *The Film Industry in China: Past and Present*, Vol. 2, No. 1, (University of Barcelona, 2017), hal. 19.

tahun 2010 hingga 2017. Dia memiliki tanggung jawab utama untuk negosiasi perdagangan internasional termasuk Kemitraan Perdagangan dan Investasi Trans-Atlantik, Perjanjian Perdagangan Jasa, dan semua negosiasi di bawah naungan WTO⁵⁶.

Sebagian besar negara memiliki misi diplomatik saat melakukan pertemuan di Jenewa dan yang dihadiri oleh *Ambassador* negara-negara anggota. Para utusan-utusan negara tersebut menghadiri komite, kelompok kerja dan melakukan negosiasi di kantor WTO.

United States Trade Representative (USTR) adalah badan pemerintah Amerika Serikat yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan merekomendasikan kebijakan perdagangan Amerika Serikat kepada Presiden Amerika Serikat, melakukan negosiasi perdagangan di tingkat bilateral dan multilateral, dan mengoordinasikan kebijakan perdagangan di dalam pemerintah melalui *Trade Policy Staff Committee* (TPSC) dan *Trade Policy Review Group* (TPRG).⁵⁷ Didirikan sebagai Kantor untuk *Special Trade Representative* (STR) di bawah Undang-Undang Perluasan Perdagangan atau *Trade Expansion Act* tahun 1962, USTR adalah bagian dari Kantor Eksekutif Presiden.

WTO dijalankan oleh pemerintah anggotanya. Semua keputusan besar dibuat oleh keanggotaan secara keseluruhan, baik oleh menteri atau oleh duta besar atau delegasi. Michael Punke sebagai *Ambassador* dan perwakilan USTR memiliki tugas untuk mengatasi segala perjanjian, negosiasi hingga

⁵⁶ U.S. Mission Geneva, "Archive: Mihael Punke, Ambassador to the WTO from March 2010 to December 2016", dikutip dari <https://geneva.usmission.gov/2012/09/12/Ambassador-punke/> pada tanggal 10 Juli 2019

⁵⁷ U.S. Department of the Interior, OFFICE OF THE U.S. TRADE REPRESENTATIVE (USTR) diakses dari <https://www.doi.gov/invasivespecies/ustr>, pada tanggal 18 Juli 2019

sengketa di dalam WTO.⁵⁸ Dan dengan adanya sengketa yang terjadi antara AS dan China, Michael Punke memiliki kewajiban untuk menyelesaikan masalah tersebut, dimulai dari menaikkan banding, menjalani proses penyelesaian masalah, hingga menerima hasil akhir yang akan ditetapkan oleh WTO.

Punke, dalam *China-Publication and Audiovisual Products Regulations* mengusulkan beberapa argumen kepada WTO mengenai kebijakan pemerintah China yang membatasi perdagangan barang dan jasa yang berasal dari luar negeri termasuk perfilman. China berargumen bahwa pemberlakuan kebijakan tersebut demi melindungi pasar domestik negaranya dan untuk melindungi moral public dari pengaruh luar. Pada awalnya para hakim WTO setuju bahwa China memiliki hak untuk melarang film dan buku asing yang oleh sensor pemerintah dianggap tidak pantas.

Kemudian Michael Punke mulai mengumpulkan strategi hingga bukti yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh China tidak sesuai dengan peraturan dan regulasi yang telah tercantum dalam WTO bagi negara anggota.⁵⁹ Oleh karena itu, AS berharap bahwa dengan dinaikkannya banding ke WTO terhadap kebijakan proteksi China tersebut dapat berperan optimal melalui pertemuan ini dalam menyelesaikan sengketa.

2. Strategi Amerika Serikat Melalui WTO

Setelah dikumpulkannya fakta-fakta yang mendukung penaikkan banding oleh AS, disini WTO berperan sebagai organisasi internasional yang memiliki badan penyelesaian

⁵⁸ World Trade Organization, UNDERSTANDING THE WTO: THE ORGANIZATION Whose WTO is it anyway?, diakses dari https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/org1_e.htm, pada tanggal 18 Juli 2019

⁵⁹ World Trade Organization, (2009), "China – Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products: Report of the Panel"

sengketa yang berfungsi sebagai badan dibawah WTO yang menangani kasus-kasus sengketa yang ada.

a. Eksistensi Amerika Serikat dan China dalam *World Trade Organization* (WTO)

World Trade Organization (WTO) merupakan sebuah Organisasi Internasional yang bertugas untuk mengawasi sekian banyak persetujuan dan memberikan arti dari “aturan perdagangan”. WTO berdiri pada tanggal 1 Januari 1995 pada konferensi *Uruguay Round Negotiation* dan berbasis di Jenewa, Swiss. Privatisasi dalam prinsip WTO memegang peranan yang sangat penting dan menjadi tujuan utama. Privatisasi yang awalnya diusulkan hingga akhirnya disetujui dan didukung oleh WTO akan membuat peraturan-peraturan yang sangat sulit ditangani oleh pemerintah.

WTO membuat sebuah peraturan secara global sehingga tidak semua negara anggota akan cocok dengan peraturan yang dibuat oleh WTO tersebut. Namun, walaupun terdapat anggota yang tidak menyetujui peraturan tersebut, negara itu harus tetap mematuhi, karena jika tidak dipatuhi negara tersebut akan mendapatkan sanksi ekonomi dari WTO. Tujuan dibentuknya WTO yaitu untuk mengatur dan mengawasi permasalahan yang ada dalam perdagangan internasional, WTO didirikan dengan tujuan untuk mensejahterakan negara-negara anggotanya dengan melakukan perdagangan yang lebih bebas. Hal tersebut dapat tercapai melalui kebijakan yang disetujui sehingga dapat melindungi keseimbangan kebutuhan negara anggota baik negara maju maupun negara berkembang.⁶⁰

Amerika Serikat adalah anggota resmi WTO sejak tahun 1 Januari 1995 dan anggota GATT sejak 1 Januari 1948. Sejak bergabungnya Amerika dalam WTO, Amerika memiliki peran penting mengingat bahwa Amerika adalah negara *super*

⁶⁰ World Trade Organization, “Tujuan dan Fungsi WTO.”, diakses dari www.wto.org, pada tanggal 13 Februari 2019

power dan dapat mempengaruhi sebuah negara hingga organisasi internasional. Selama sejarah bergabungnya Amerika dalam WTO, jiwa kepemimpinan Amerika dalam perkembangan sistem perdagangan global telah membentuk di bidang-bidang penting yang dapat memajukan dan membela kepentingan Amerika Serikat. Amerika memainkan peran utama dalam membentuk GATT/WTO yang mencakup negosiasi dan pembuatan peraturan, banyak diantaranya mencerminkan hukum dan norma yang berlaku di Amerika Serikat.

Sebagai bukti sifat kepemimpinannya dalam WTO, Amerika Serikat telah berhasil membujuk China untuk masuk dalam WTO. Amerika Serikat melihat berbagai faktor seperti kondisi politik, militer, dan ekonomi dalam negeri China dan bagaimana hubungan China dengan dunia internasional, maka dengan dimikian Bill Clinton bersedia untuk mendukung penuh bergabungnya China di WTO. Atas dukungan dan sponsor Amerika tersebut kemudian China resmi menjadi anggota WTO pada akhir 2001 dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2002⁶¹. Pada saat itu pula dimulai tahap baru bagi China dalam kancah perdagangan dan investasi internasional.

Setelah China resmi masuk menjadi salah satu anggota WTO pada tahun 2001, status keanggotannya membuat pertumbuhan ekonomi China yang awalnya sudah sangat cepat kini semakin berkembang. Masuknya China ke dalam WTO memberi dampak yang cukup positif bagi perekonomian negaranya. Keuntungan perdagangan yang semakin besar menguatkan perekonomian China sehingga China mampu mengintegrasikan ekonominya ke dalam WTO. Banyak harapan yang ingin dicapai oleh semua masyarakat China sehingga bergabungnya China ke dalam WTO mendapat tanggapan positif dan disambut meriah dengan mengadakan perayaan secara besar-besaran di seluruh wilayah China.

⁶¹ Marta Forns Escude, "Hollywood Films In The Non-Western World", (Institut Barcelona, 2013), hal. 4.

Pemerintah berharap akan nilai ekspor yang meningkat dan meluasnya nilai investasi asing dari sesama anggota WTO yang mau membuka bisnisnya di China.

Namun, dalam implementasinya, China belum dapat menerapkan semua prinsip WTO seperti proteksi dagang yang melarang film luar negeri, terutama dari Amerika Serikat, masuk ke China. Dalam upayanya untuk mengatasi ketegangan yang terjadi dalam hal perdagangan, pada pertengahan Juli, Uni Eropa dan para pejabat China bersama-sama menyerukan sebuah reformasi baru untuk WTO. Pihak Uni Eropa mengusulkan proposal kepada WTO mengenai hal modernisasi, termasuk pembaruan aturan tentang subsidi, melakukan pendekatan yang baru dalam pengembangan, serta pembaruan penyelesaian sengketa. Usulan-usulan ini banyak yang tidak sejalan dengan kesepakatan negosiasi dari pihak Amerika Serikat. Dengan memiliki status yang penting di WTO, Amerika bisa lebih mudah mempengaruhi kebijakan yang sudah ada sehingga juga dapat mempengaruhi negara lain.⁶²

Di era ini, WTO telah mencakup 98 persen dari perdagangan di seluruh dunia. Keberhasilan WTO dalam melakukan kebebasan dalam perdagangan telah mendukung perluasan dalam melakukan perdagangan, dengan menerapkan tarif para anggotanya yang awalnya 25 persen pada tahun 1994 kini menjadi kurang dari 10 persen⁶³. Perluasan kegiatan perdagangan dan aliran investasi yang meningkat telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan standar hidup lintas ekonomi di negara-negara anggota. WTO juga memiliki sistem penyelesaian sengketa yang telah berhasil memproses 500 sengketa, dengan tujuan untuk menegakkan aturan, mengatur intensitas perdagangan

⁶² Ibid., hal. 3

⁶³ Cathleen D. Cimino dan Isaacs, *The World Trade Organization (WTO): U.S. Participation at Risk?*, (CRS Insight, 2018), hlm. 2

hingga memastikan kestabilan sistem perdagangan. Salah satu sengketa yang termasuk dalam daftar WTO adalah pelarangan film Amerika Serikat ditayangkan di China.

b. Kedudukan Sengketa dalam Aturan Dasar WTO

Prinsip dasar *World Trade Organization* merupakan suatu sarana yang mana diperuntukan agar mendorong terciptanya suatu perdagangan bebas yang tertib dan adil di dunia. Demi melancarkan prinsip untuk menjalankan tugas sebagaimana mestinya, untuk dapat mendorong terbentuknya perdagangan bebas tersebut, *World Trade Organization* memberlakukan beberapa prinsip yang menjadi pilar-pilar WTO. Dengan perdagangan bebas yang telah menjadi aturan utama WTO, negara anggota mau tidak mau harus mengikuti aturan yang telah diberlakukan tersebut.⁶⁴

Pembentukan WTO pada *Uruguay Round* juga menjadi dasar peraturan perdagangan yang mencakup proteksi perdagangan, tarif, penyelesaian sengketa dagang, perdagangan bebas, serta layanan dan kekayaan intelektual. Masalah yang sering dilanggar oleh negara-negara anggota WTO adalah proteksi perdagangan yang berimplikasi pada terhambatnya pedagangan bebas.

Perdagangan bebas yang telah diberlakukan sebagai aturan utama oleh WTO menuntun negara anggota untuk membuka pasarnya ke negara-negara anggota yang lain. Hampir tidak ada lagi hambatan untuk memasuki pasar bagi negara-negara anggota WTO, penetapan tarif sebagai alat memproteksi produk asing untuk dapat masuk ke pasar domestik lambat laun ditinggalkan, hal itu membuat negara-negara yang menjadi anggota WTO mau tidak mau baik secara

⁶⁴ Revy S. M. Korah, "*Prinsip-prinsip Fundamental dan Pengecualian dalam WTO/GATT*", Prinsip-prinsip Eksistensi Deneral Agreement on Tariffs and Trade (GATT) Dan World Trade Organization (WTO) Dalam Era Pasar Bebas, Vol. 22, No. 7, Agustus 2016, hal. 48

langsung menganut ekonomi pasar, yaitu adanya desentralisasi keputusan yang diberikan kepada pelaku usaha berkaitan dengan jumlah dan bagaimana proses suatu produksi sehingga pelaku usaha diberi ruang gerak yang bebas untuk mengambil keputusan mengenai kegiatan usahanya.⁶⁵

Berdasarkan Annex 1A *Multilateral Agreement on Trade in Goods* bagian *safeguards*, menyatakan bahwa:

“A Member may apply a safeguard measure to a product only if that Member has determined, pursuant to the provisions set out below, that such product is being imported into its territory in such increased quantities, absolute or relative to domestic production, and under such conditions as to cause or threaten to cause serious injury to the domestic industry that produces like or directly competitive products.”

Penjelasannya yakni negara boleh menerapkan proteksi perdagangan jika negara tersebut mengalami kerugian yang besar atas perdagangan bebas dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara masiv. Namun, WTO memiliki beberapa syarat penting untuk penerapan proteksi ini, diantaranya;

Anggota dapat menerapkan tindakan proteksi hanya setelah investigasi oleh otoritas yang kompeten dari Anggota tersebut sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sebelumnya dan dipublikasikan sesuai dengan Pasal X GATT 1994. Investigasi ini harus mencakup pemberitahuan kepada semua pihak yang berkepentingan dan dengar pendapat publik atau cara lain yang sesuai di mana importir, eksportir dan pihak berkepentingan lainnya dapat menyajikan bukti dan pandangan mereka. Otoritas yang berkompeten harus

⁶⁵Jur Udin Silalahi dkk, Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Perlindungan Industri Dalam Negeri (UU Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian), Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan HAM RI, Jakarta, 2011, hlm 1

menerbitkan laporan yang menguraikan temuan dan kesimpulan yang beralasan yang dicapai pada semua masalah fakta dan hukum yang terkait.

Negara yang akan menerapkan proteksi harus mengalami kerugian yang besar akibat masuknya barang impor terlalu banyak. Definisi kerugian besar telah dijelaskan dalam Pasal 4 tentang *Determination of Serious Injury or Threat Thereof*. Kerugian serius terjadi jika penurunan secara keseluruhan dalam posisi industri dalam negeri. Hal itu dapat disebabkan karena produk-produk kompetitif yang jumlahnya sangat besar merupakan proporsi utama produk-produk industri dalam negeri, sehingga hasil produksi industri dalam negeri mengalami kerugian yang signifikan.

Negara diberikan durasi khusus untuk menerapkan proteksi perdagangan, yakni tidak melebihi empat tahun dan dapat diperpanjang hingga delapan tahun. Jika melebihi masa durasi, maka negara tersebut harus meliberalisasi kembali perdagangannya secara paksa, atau akan dikenakan sanksi ekonomi oleh anggota WTO yang lain.

Proteksi tidak boleh diterapkan terhadap produk-produk dari negara berkembang asalkan pangsa impor produk yang bersangkutan di negara pengimpor tidak melebihi tiga persen, dengan ketentuan bahwa anggota negara berkembang dengan kurang dari tiga persen pangsa impor secara kolektif mencakup tidak lebih dari 9 persen dari total impor produk yang bersangkutan.⁶⁶

Bergabungnya China ke dalam WTO memberikan arti bahwa China telah sepakat dengan prinsip dasar organisasi internasional tersebut termasuk pasal-pasal di atas. Prinsip dasar *World Trade Organization* merupakan suatu sarana yang

⁶⁶ World Trade Organization, "Agreement on Safeguards", diakses dari https://www.wto.org/english/docs_e/legal_e/25-safeg_e.htm pada 17 April 2019, pada tanggal 17 April 2019 pukul 13.28 WIB.

mana diperuntukan agar mendorong terciptanya suatu perdagangan bebas yang tertib dan adil di dunia. Demi melancarkan prinsip menjalankan tugas sebagaimana mestinya, untuk dapat mendorong terbentuknya perdagangan bebas tersebut, *World Trade Organization* memberlakukan beberapa prinsip yang menjadi pilar-pilar WTO. Dengan perdagangan bebas yang telah menjadi aturan utama WTO, negara anggota mau tidak mau harus mengikuti aturan yang telah diberlakukan tersebut.⁶⁷

Namun, China masih tetap memberlakukan proteksi pada industri film dalam negerinya. China memlimitasi masuknya film *Hollywood* dari Amerika Serikat. Hal ini tentu membuat geram Amerika Serikat.⁶⁸ Permasalahannya adalah proteksi yang diberlakukan China tidak memiliki urgensi yang jelas, karena film bukan merupakan produksi utama China. Jika dilihat dari neraca produk ekspor China, China unggul dibidang manufaktur. Sehingga, Amerika Serikat masih gencar mendesak China untuk membuka pasarnya untuk film-film *Hollywood* Amerika Serikat.

Selain itu, China juga tidak mengalami kerugian yang besar akibat masuknya film *Hollywood* ke negaranya. China hanya berpaku pada kekhawatiran semata bahwa film *Hollywood* akan merajai perfilman di China. Berdasarkan pasal-pasal di atas, jika tidak ada bukti atau investigasi yang jelas, maka usulan proteksi tidak dapat dipenuhi. Dalam hal ini, China tidak memenuhi semua syarat-syarat pemberlakuan proteksi dagang WTO.

Dengan keluhan yang diberikan oleh Amerika Serikat dan merasa bahwa terdapat negara anggota yang telah

⁶⁷ Revy S. M. Korah, op. cit. hal. 48

⁶⁸ Keith Bredsher, "W.T.O. Rules Against China's Limits on Imports", diakses dari <https://www.nytimes.com/2009/08/13/business/global/13trade.html>, pada tanggal 17 April 2019, pukul 15.55 WIB.

melanggar prinsip diberdirikannya organisasi internasional ini, maka WTO pun mengambil tindakan dengan menerima gugatan yang diberikan oleh Amerika terhadap kebijakan proteksi China ini. Gugatan ini diajukan pada oleh Amerika pada tanggal 10 April 2007.⁶⁹ WTO menerima gugatan Amerika terhadap China dikarenakan China sendiri telah melanggar ‘*national treatment*’ yang dibutuhkan saat masuk ke WTO yang mana negara-negara anggota tidak dapat membatasi untuk mempersulit ekspor dari negara anggota yang lainnya dan mengistimewakan barang hasil dalam negara daripada barang-barang yang diimpor dari negara lain.

Untuk dapat memproses hingga menyelesaikan gugatan yang diberikan oleh Amerika, maka WTO menggunakan sistem penyelesaian masalah yang ada yaitu melalui *dispute settlement body*. Menyelesaikan pertikaian dalam perdagangan adalah salah satu aktivitas inti dari WTO. Sebuah sengketa muncul ketika sebuah anggota negara yakin bahwa terdapat anggota lain yang melanggar sebuah kesepakatan atau komitmen yang terdapat dalam WTO.⁷⁰

c. Proses Penyelesaian Sengketa Dagang melalui WTO

Di dalam suatu organisasi yang baik tentunya akan membuat kebijakan yang menguntungkan semua anggota tetapi terkadang dengan kemampuan dan kebijakan negara yang berbeda-beda tentu saja akan menimbulkan masalah baru lagi. WTO memiliki aturan-aturan pokok yang harus ditaati oleh negara-negara anggota. Aturan-aturan ini diberlakukan sebagai pedoman untuk tetap dapat menjalankan organisasi

⁶⁹ World Trade Organization, “China – Publications and Audiovisual Products”, diakses dari http://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/ds363_e.htm# pada tanggal 14 Februari 2019

⁷⁰ World Trade Organization, “Dispute Settlement”, diakses dari http://www.wto.org/tratop_e/dispu_e/dispu_e.htm pada tanggal 1 Februari 2019

sebagaimana tujuan dan prinsip awal dibentuknya organisasi ini. Salah satu aturan pokok yang terdapat di dalam *World Trade Organization* yaitu *Disputes Settlement Understanding*.

Disputes Settlement Understanding (DSU) adalah prosedur penyelesaian sengketa dalam sistem WTO. Prosedur ini merupakan penjabaran dari artikel XXII (*Consultation*) dan Artikel XXIII (*Nullification or Impairment*) GATT 1994⁷¹. Prosedur ini dipakai untuk seluruh sengketa antar anggota WTO yang timbul karena tidak ditaatinya kewajiban sebagaimana yang telah diatur dalam persetujuan-persetujuan WTO. Adanya *Dispute Settlement Body* (DSB) sebagai badan khusus dibawah struktur WTO membuat penanganan kasus-kasus dapat berjalan lancar dikarenakan badan ini melakukan persidangan tiap bulan belum termasuk sidang-sidang yang sifatnya khusus atas permintaan para anggota.

Dapat dilihat dari penjelasan singkat diatas, masalah yang timbul antara Amerika Serikat dengan China dapat disimpulkan bahwa terdapat satu negara anggota yang tidak mengikuti aturan dasar yang telah ditetapkan oleh WTO dan akhirnya menciptakan perselisihan dengan negara anggota lain yang merasa dirugikan dengan ketidaktaatan ini.

Dalam kasus ini, Amerika Serikat sebagai negara penggugat yang merasa dirugikan dengan ketidakpatuhan negara China yaitu dengan menetapkan jumlah kuota film yang masuk ke negaranya. Perselisihan antara kedua negara anggota WTO ini harus diselesaikan untuk terjalin kembali keharmonisan antara negara-negara anggota.

⁷¹ World Trade Organization, “China – Publications and Audiovisual Products”, diakses dari http://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/ds363_e.htm# pada tanggal 14 Februari 2019

d. Strategi Pemenangan Amerika Serikat dalam Perundingan WTO

Amerika Serikat melalui Hollywood sebagai salah satu produsen film terbesar di dunia tentu tidak tinggal diam. Mereka merasa bahwa keputusan China mengadakan kebijakan proteksi dengan membatasi masuknya media hiburan hingga media massa ke dalam negara China itu sendiri telah melanggar perjanjian yang telah disetujui oleh China dan negara-negara lain yang menjadi anggota dalam WTO. Amerika Serikat kemudian mengajukan permohonan ke *Dispute Settlement Body* (selanjutnya disingkat dengan DSB) *World Trade Organization* (WTO) dengan menyampaikan gugatan kepada WTO pada tanggal 10 April 2007.⁷² Gugatan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada China berupa protes terhadap China yang terlalu ketat dan tidak terbuka untuk negara asing mengenai *trading* dalam hal *Media & Entertainment*.

Oleh karena itu, Amerika Serikat sebagai negara yang mencari keuntungan ekonomi melalui pemasaran film Hollywood merasa jalannya dihalang oleh kebijakan proteksi yang dilakukan oleh China, maka Amerika Serikat memiliki hak untuk mengajukan permohonan pengajuan penyelesaian sengketa melalui DSB WTO agar permasalahan yang dihadapi oleh kedua negara ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan perjanjian.

Pada 12 Agustus 2009, WTO mengeluarkan laporan panel yang telah memeriksa pengaduan oleh Amerika Serikat terhadap China terkait tindakan yang mempengaruhi hak perdagangan dan layanan distribusi untuk publikasi tertentu dan produk hiburan audiovisual yang menjadi dokumen DS363. Dokumen tersebut bernama China – Publications and

⁷² World Trade Organization, “China - Publications and Audiovisual Products”, diakses dari http://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds363_e.htm pada tanggal 30 November 2018

Audiovisual Products yang diajukan pada 10 April 2007. Amerika Serikat mengacu pada GATS Pasal XVI, XVII, GATT 1944 Pasal III:4, XI:1, Protokol Aksesii Bagian I paragraf 1.2., Bagian I paragraf 5.1., dan Bagian I paragraf 5.2.⁷³

Amerika Serikat mengklaim bahwa China memiliki inkonsistensi dengan Protokol Aksesii, GATT 1994 atau GATS yakni dengan menerapkan diskriminasi terhadap perusahaan yang tidak berinvestasi atau terdaftar di China. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dipermasalahkan tampaknya tidak konsisten dengan kewajiban China berdasarkan ketentuan paragraf 5.1 dan 5.2 Bagian I dari Protokol Aksesii, serta kewajiban Cina berdasarkan ketentuan paragraf 1.2 dari Bagian I dari Protokol Aksesii. Lebih jauh lagi, sejauh langkah-langkah yang dipermasalahkan memberlakukan larangan atau pembatasan selain bea, pajak, atau bea lainnya, pada impor ke Cina atas Produk, tindakan ini tampaknya tidak konsisten dengan kewajiban China berdasarkan Pasal XI: 1 GATT 1994.⁷⁴

Selain itu, China juga menerapkan diskriminasi terhadap pemasok asing layanan distribusi audiovisual, dalam hal ini film-film Hollywood dari Amerika Serikat. China memberikan keuntungan lebih bagi pemasok China. Dengan demikian, langkah-langkah yang dipermasalahkan tampaknya tidak konsisten dengan kewajiban China berdasarkan Pasal XVI dan XVII dari GATS.

Berikut adalah proses penyelesaian beserta pertemuan-pertemuan yang dilakukan di bawah DSB untuk menangani sengketa antara Amerika Serikat dan China:

- 1) Pada 10 April 2007, AS meminta pengajuan konsultasi dengan China mengenai tindakan China

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ *Ibid*

yang membatasi hak perdagangan berupa pembatasan rilis film teater, audiovisual majalah hingga surat kabar. Pengajuan konsultasi juga mengenai tindakan yang membatasi akses pasar untuk para distributor asing terkait audiovisual.⁷⁵

- 2) Pada 25 April 2007, negara-negara Eropa meminta untuk bergabung dalam konsultasi dengan menjadi pihak ketiga. Selanjutnya, China memberi tahu DSB bahwa mereka telah menerima permintaan negara-negara Eropa untuk bergabung dalam konsultasi.⁷⁶
- 3) Pada 10 Juli 2007, Amerika Serikat meminta konsultasi tambahan.⁷⁷
- 4) Pada 20 Juli 2007, negara-negara Eropa meminta untuk bergabung dalam konsultasi tambahan.⁷⁸
- 5) Pada 10 Oktober 2007, Amerika Serikat meminta pembentukan panel.⁷⁹
- 6) Pada 22 Oktober 2007, DSB menunda pendirian panel.⁸⁰
- 7) Pada 27 November 2007, DSB membentuk panel. Negara-negara Eropa, Jepang, Australia, Korea dan Cina Taipei menjadi pihak ketiga.⁸¹
- 8) Pada 17 Maret 2008, Amerika Serikat meminta Direktur Jenderal untuk menentukan komposisi Panel.⁸²

⁷⁵ World Trade Organization, “DS363: China — Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products”, diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds363_e.htm, pada tanggal 17 April 2019, pukul 17.12 WIB.

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*

- 9) Pada 27 Maret 2008, Direktur Jenderal menyusun panel.⁸³
- 10) Pada 22 September 2008, Ketua panel memberi tahu DSB bahwa panel tidak akan dapat menerbitkan laporannya dalam waktu enam bulan karena kesulitan penjadwalan. Panel memperkirakan bahwa mereka akan mengeluarkan laporan akhir kepada para pihak pada Februari 2009.⁸⁴
- 11) Pada 12 Agustus 2009, laporan panel diedarkan ke Anggota. Berkenaan dengan klaim AS di bawah Protokol Akses Tiongkok, panel menyimpulkan bahwa sejumlah langkah China tidak konsisten dengan kewajiban China untuk memberikan “hak dagang”, karena tindakan tersebut membatasi hak perusahaan di China, kepada perusahaan asing tidak terdaftar di China dan orang asing untuk mengimpor bahan bacaan, film untuk rilis teater, produk AVHE, dan rekaman suara. Pada saat yang sama, berkenaan dengan beberapa tindakan yang dipermasalahkan, panel tidak menemukan bahwa China bertindak tidak konsisten dengan Protokol.⁸⁵
- 12) Pada 22 September 2009, China mengajukan banding kepada Badan Banding masalah-masalah hukum tertentu yang tercakup dalam laporan panel dan interpretasi hukum tertentu yang dikembangkan oleh panel.⁸⁶
- 13) Pada 5 Oktober 2009, Amerika Serikat mengajukan banding kepada Badan Banding masalah-masalah hukum tertentu yang tercakup dalam laporan panel dan interpretasi hukum tertentu yang dikembangkan oleh panel.⁸⁷

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ *Ibid*

- 14) Pada 17 November 2009, Ketua Badan Banding memberi tahu DSB bahwa karena waktu yang diperlukan untuk penyelesaian dan terjemahan laporan, Badan Banding tidak akan dapat mengedarkan laporannya dalam 60 hari. Diperkirakan bahwa laporan akan diedarkan selambat-lambatnya 21 Desember 2009.⁸⁸
- 15) Pada 21 Desember 2009, laporan Badan Banding diedarkan kepada Anggota. Sehubungan dengan langkah-langkah China yang berkaitan dengan film untuk rilis teater dan produk audiovisual yang belum selesai, Badan Banding menguatkan kesimpulan panel bahwa Pasal 30 dari Peraturan Film dan Pasal 16 Peraturan Perusahaan Film tunduk pada ketentuan ini tidak konsisten dengan komitmen hak perdagangan China dalam Protokol Aksesori dan Laporan Pihak Kerja Aksesori. Badan Banding juga menjunjung tinggi kesimpulan Panel bahwa Pasal 5 Regulasi Produk Audiovisual 2001 dan Pasal 7 Peraturan Impor Produk Audiovisual tidak konsisten dengan kewajiban China, dalam paragraf 1.2 Protokol Aksesori China dan paragraf 84 (b) Laporan Partai Aksesori Tiongkok, untuk memberikan hak untuk berdagang atas kebijaksanaan pedagang. Badan Banding merekomendasikan agar DSB meminta China untuk membawa langkah-langkahnya yang ditemukan tidak konsisten dengan Protokol Aksesori Tiongkok, Laporan Partai Kerja Aksesori Tiongkok, GATS dan GATT 1994 agar sesuai dengan kewajiban China di bawahnya.
- 16) Pada 19 Januari 2010, DSB mengadopsi laporan Badan Banding dan laporan panel, sebagaimana dimodifikasi oleh laporan Badan Banding.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid*

Tahap-tahap yang dilakukan oleh Amerika dalam penyelesaian sengketa WTO masih berjalan dan memerlukan waktu yang panjang.

- 17) Pada 18 Februari 2010, China memberitahu DSB tentang niat untuk menerapkan rekomendasi dan keputusan yang diberikan oleh DSB. Dikarenakan sengketa ini melibatkan regulasi yang ada tentang produk budaya lokal, maka China meminta waktu tambahan untuk mempertimbangkan masukan yang diberikan oleh DSB. Kemudian pada tanggal 12 Juli 2010, China dan AS menginformasikan bahwa mereka telah setuju untuk memberikan waktu kepada China untuk mempertimbangkan masukan tersebut selama 14 bulan setelah adopsi laporan yang diberikan oleh Badan Banding yang mana akan berakhir pada tanggal 19 Maret 2011.⁹⁰
- 18) Pada tanggal 25 Maret 2011, China melaporkan bahwa mereka telah melakukan upaya untuk menerapkan masukan yang diberikan oleh DSB.⁹¹
- 19) Pada tanggal 13 April 2011, AS dan China menginformasikan DSB tentang prosedur perjanjian sesuai dengan artikel 21 dan 22 DSU.⁹²
- 20) Pada tanggal 22 Februari 2012, China melaporkan bahwa mereka telah menyelesaikan amandemen terhadap sengketa yang ada dan telah menandatangani *Memorandum of Understanding* dengan AS terkait jadwal rilis teater.⁹³
- 21) Pada tanggal 23 Maret 2012, China menyatakan bahwa mereka telah menjamin implementasi terhadap rekomendasi dan peraturan DSB yang berkaitan dengan film rilis teater.⁹⁴

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ *Ibid*

⁹² *Ibid*

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*

- 22) Pada tanggal 9 Mei 2012, China dan AS memberitahu DSB tentang elemen-elemen inti yang berkaitan dengan film untuk rilis teater sebagaimana tercantum di Memorandum of Understanding.⁹⁵
- 23) Pada tanggal 24 Mei 2012, China menyatakan bahwa mereka telah mematuhi rekomendasi yang diberikan oleh WTO.⁹⁶

Setelah kurang lebih 3 tahun Amerika melakukan perundingan di WTO, dimulai dari pengajuan banding pada tanggal 10 April 2007 hingga pada tanggal 19 Januari 2010 laporan hasil dirundingkan oleh Badan Banding. Dan setelah melalui beberapa tahapan lagi yang dimana China didesak oleh peraturan yang diberikan oleh DSB, pada tanggal 24 Mei 2012 Amerika berhasil memenangkan perundingan sengketa dengan China dengan China pada akhirnya mematuhi semua peraturan yang diberikan oleh DSB. Perjanjian ini ditandatangani langsung oleh Michael Punke sebagai perwakilan dari Amerika Serikat dan juga Yi Xiaozhun sebagai *Ambassador* China di WTO selaku perwakilan dari China dalam MoU yang disepakati oleh kedua negara.

Dengan telah ditandatanganinya perjanjian antara China dan AS dalam *Memorandum of Understanding*, kedua negara telah mencapai kesepakatan yang akan bertahan selama lima tahun kedepan. Perjanjian tersebut diantaranya adalah bertambahnya jumlah film Hollywood yang dapat masuk dan mendapatkan rilis teater di China sebanyak 14 film tambahan yang harus dalam format 3D atau IMAX.⁹⁷ Selain itu, China setuju dalam perjanjian tentang *revenue-sharing* terhadap film impor, produsen film impor tersebut akan mendapatkan 25

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ World Trade Organization, “DS363: China — Measures Affecting Trading Rights and Distribution Services for Certain Publications and Audiovisual Entertainment Products”, May 2012, page 2.

persen dari hasil penjualan dan pihak China akan membayar semua pajak, bea dan biaya yang ada.⁹⁸

B. Strategi Aktor Non Pemerintah: Perusahaan Produksi Film dan Pemain Film

Untuk dapat menjalin terciptanya hubungan yang harmonis, kedua negara terus melakukan kerjasama. Salah satunya adalah kedua negara melakukan kerjasama dalam bidang bisnis dalam bidang audiovisual dan film. Selain menjadi instrumen kerjasama, bisnis dalam dunia perfilman juga digunakan oleh kedua belah pihak.

1. Peningkatan Kerjasama Bisnis Perusahaan Produksi Film

Setelah disepakatinya perjanjian baru diantara kedua negara, kerjasama dalam industri film kini semakin meningkat. Dengan diadakannya kerjasama oleh produser-produser asal Hollywood dengan perusahaan-perusahaan film asal China, kini terdapat banyak kesepakatan yang muncul dan meningkat daripada sebelumnya. Dalam peningkatan hubungan bisnis diantara kedua negara, terjadi juga beberapa kesepakatan bisnis, terutama dalam peningkatan produksi film dan kontribusi dalam industri film dunia, salah satunya adalah kerjasama bisnis *Tencent* dan *Skydance*.⁹⁹ *Tencent* didirikan oleh Ma Huateng, *Tencent* juga adalah sebuah perusahaan di balik aplikasi *WeChat* yang mengalahkan posisi *Facebook* dalam hal nilai valuasi perusahaan. Saham *Tencent* seperti

⁹⁸ Matthew Dresden, "China Film: Quota? What Quota?", diakses dari <http://www.chinalawblog.com/2018/06/china-film-quota-what-quota.html>, pada tanggal 12 Juni 2019

⁹⁹ Skydance Media, "Skydance Media Announces Strategic Investment by Tencent Holdings Limited", dikutip dari <https://www.businesswire.com/news/home/20180125006378/en/Skydance-Media-Announces-Strategic-Investment-Tencent-Holdings> pada tanggal 10 Juli 2019

dilaporkan CNBC berada di posisi HK\$439,6 per saham pada 2017.¹⁰⁰

Tencent adalah perusahaan teknologi dari China yang pertama mencapai nilai valuasinya menyentuh \$500 miliar. *Tencent* memasuki pasar modal pada tahun 2004 yang pada saat itu total nilai valuansinya masih \$11 miliar lalu dalam 13 tahun nilai valuansinya meningkat sekitar 48 kali lipat. *Tencent* didirikan pada tahun 1998, produk pertamanya adalah QQ yang merupakan layanan pesan instan. Sementara itu, *Skydance Media* (dulunya dikenal sebagai *Skydance Productions*) adalah sebuah perusahaan produksi film dan televisi Amerika Serikat yang bermarkas di Santa Monica, California. Didirikan oleh David Ellison pada 2010, perusahaan tersebut mengumpulkan \$350 juta untuk memproduksi dan membiayai film dengan *Paramount*¹⁰¹.

Tencent sebelumnya memiliki saham sebesar 2 persen di *Skydance*, namun dalam kesepakatan bisnis film diantara kedua pihak, saham *Tencent* kemudian meningkat menjadi 10 persen.¹⁰² Didirikan pada 2010, *Skydance* telah memproduksi 15 film, umumnya hasil kolaborasi dengan *Paramount Pictures*, termasuk film waralaba *Star Trek*, kemudian beberapa sekuel film *Mission: Impossible*, *Terminator*, dan *Top Gun*.

Selain itu, ada juga Dalian Wanda Group. Wang Jianlin adalah ketua Dalian Wanda Group, sebuah perusahaan

¹⁰⁰ VOA Indonesia, "Makin Meluas, Invasi China ke Bisnis Sinema Hollywood", diakses dari VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/makin-meluas-invasi-china-ke-bisnis-sinema-hollywood/4239286.html> pada tanggal 17 Maret 2019

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Roy Franedy, "Masuk Hollywood, Tencent Beli saham *Production House*", diakses dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180126175035-33-2653/masuk-hollywood-tencent-beli-saham-production-house>, pada tanggal 10 Juli 2019

real estate yang mencoba bertransformasi menjadikan mereka hiburan level internasional. Manuvernya yang telah dicatat oleh media antara lain menghabiskan \$3,5 miliar untuk membeli saham mayoritas studio film raksasa *Legendary Entertainment*, mengucurkan dana \$2,6 miliar untuk mengakuisisi perusahaan yang menjadi rantai distribusi bioskop di Amerika Utara, AMC Entertainment, dan menjalin aliansi dengan *Sony Pictures Entertainment* untuk pendanaan dan distribusi film di China. Langkah ini disebut-sebut sebagai investasi terbesar ketiga dari perusahaan China di Hollywood pada 2016.¹⁰³

Perusahaan-perusahaan Cina lain tak mau ketinggalan. Dua perusahaan film China, *Shanghai Film Group* (SFG) dan Huahua Media, pada pertengahan Januari 2017 lalu telah resmi menanamkan investasi langsung sebesar \$1 miliar kepada *Viacom Inc's Paramount Pictures*. Kesepakatanannya, kedua perusahaan akan mendanai 25 persen dari semua film Paramount untuk tiga tahun ke depan. Sementara itu Paramount bekerja sama dengan *Alibaba Pictures Group Ltd* di tahun 2015 untuk mempromosikan film *Mission Impossible – Rogue Nation* di China. Dalam catatan *Bloomberg*, investor-investor China telah turut mendanai lahirnya film-film *blockbuster* dari Hollywood seperti *franchise Transformers*, *Mission Impossible*, dan *Fast and Furious*. Sedangkan dalam catatan *Reuters*, *Warner Bros*, *Walt Disney Co*, *Dreamworks*, *Lionsgate*, dan *STX Entertainment* telah menjalin kerja sama dengan firma-firma asal China untuk menyokong biaya produksi maupun mempopulerkan film-film mereka di China¹⁰⁴.

¹⁰³ Akhmad Hasan. “Ambisi Cina Menguasai Hollywood”, diakses melalui Tirta: <https://tirta.id/ambisi-cina-menguasai-hollywood-ckj4>, pada tanggal 16 April 2019

¹⁰⁴ *Ibid.*

2. Peningkatan Potensi Pasar di China

Kedua negara mencoba untuk meningkatkan keuntungan dan potensi pasar satu sama lain lewat industri perfilman, beberapa diantaranya adalah dengan meningkatkan partisipasi aktor asal China di industri film AS, menyasar pasar penonton di China, hingga penyelenggaraan syuting film langsung di China. Film kolosal bercampur fiksi ilmiah *The Great Wall* yang dibintangi aktor kenamaan Matt Damon adalah contoh yang sesuai. Film ini bukan sebatas *blockbuster* standar versi Hollywood. Terlepas dari latar belakangnya yang menampilkan Tembok Besar, *The Great Wall* benar-benar dibuat di China, lebih tepatnya di Kota Qingdao, Provinsi Shandong, China. Tak tanggung-tanggung, di lokasi syuting juga dibuat model permanen jalanan Kota New York di area seluas 5.000 meter persegi¹⁰⁵.

The Great Wall adalah film dengan biaya produksi paling mahal yang pernah diproduksi di daratan Negeri Tirai Bambu, dan menunjukkan betapa besarnya investasi pemodal China dalam rangka penetrasi ke jantung industri perfilman AS. Biaya produksinya mencapai \$150 juta dan di AS hanya meraup keuntungan sebesar \$21 juta. Namun, di China sendiri keuntungannya melonjak hingga \$171 juta. Ditambah keuntungan level global yang menyentuh angka \$244,6 juta, film ini sukses meraih hasil akhir yang diluar perkiraan. Terkait menyasar pasar penonton di China, dapat disaksikan melalui perkembangan film *World of Warcraft*. Meski hanya meraih keuntungan kecil (\$25 juta) di AS, namun di China berhasil mendapatkan \$156 juta di lima hari pertama pemutaran.

Faktor penyebabnya telah diprediksi jauh-jauh hari: China memiliki jumlah pemain *game online* yang amat sangat besar. Untuk *game World of Warcraft* sendiri, China ternyata

¹⁰⁵ *Ibid.*

rumah bagi separuh pemain dari total semua pemain di dunia.¹⁰⁶

Selain itu, menggunakan aktor atau aktris asal China dalam film Hollywood juga merupakan salah satu cara efektif peningkatan hubungan kedua pihak. Beberapa pemeran asal China yang telah malang melintang di dunia Hollywood, antara lain¹⁰⁷:

Bruce Lee: Aktor yang satu ini bahkan telah berhasil menjadi bintang di AS sejak berada di usia 3 bulan lewat salah satu serial TV di AS. Beberapa filmnya yang mendunia adalah *Enter the Dragon* (Warner Bros) dan *Tower of Death* (Warner Bros).

Jackie Chan: Kariernya di Hollywood berawal pada film *The Big Brawl* dan dilanjutkan dengan peran kecilnya di *The Cannonball Run* (Twentieth Century Fox) yang meraih pendapatan sekitar 100 juta dolar. Bertahun-tahun kemudian, Chan pun sukses menjadi bintang utama pada beberapa film Hollywood yang bergenre *action-comedy* seperti *Rush Hour* (Roger Birnbaum Productions), *The Karate Kid* (Overbrook Entertainment) dan *The Forbidden Kingdom* (Casey Silver Production).

Constance Wu: Populer melalui lewat perannya sebagai Kathy dalam sebuah web series berjudul *EastSiders* (Logo's Tv). Namanya semakin melejit ketika dia berperan dalam film *Crazy Rich Asians* (Warner Bros) yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama. Berkat film tersebut, aktris kelahiran

¹⁰⁶ Endro Priherdityo. "Rahasia China yang Mengancam Hollywood"

Diakses melalui CNN Indonesia:

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161207124507-220-177926/rahasia-china-yang-mengancam-hollywood>.

¹⁰⁷ Helmy Herlambang. "8 Aktor-Aktris Tionghoa yang Sukses di

Hollywood". Diakses melalui Kincir:

<https://www.kincir.com/movie/cinema/aktor-aktris-tionghoa-hollywood>.

1982 ini mencatatkan sejarah sebagai aktris Asia pertama yang mendapat nominasi dalam ajang *Golden Globe Awards* 2019¹⁰⁸.

Olivia Munn: Kariernya di Hollywood dimulai dari peran kecil pada 2004 dalam serial film berjudul *Scarecrow Gone Wild* (York Entertainment). Selanjutnya, Munn pun tak kesulitan dalam memainkan peran-peran besar dalam film, seperti dalam *Magic Mike* (Nick Wechsler Production) dan *X-Men: Apocalypse* (Marvel Entertainment).

Chloe Bennet: Memiliki nama asli Chloe Wang, dan pernah berkarir sebagai penyanyi pada 2007 silam di China. Namun, pada 2010 Bennet memutuskan untuk berpindah ke Los Angeles, AS, untuk memulai karier baru sebagai seorang aktris. Namanya mulai populer setelah tampil gemilang di serial *Agents of S.H.I.E.L.D* (Marvel Entertainment) berperan sebagai Daisy Johnson atau Quake.

Daniel Wu: Ia dapat dikatakan sebagai aktor China paling populer di Hollywood saat ini. Dalam satu dekade terakhir, Wu telah membintangi segudang film Hollywood seperti *Geostorm* (Warner Bros), *Warcraft* (Warner Bros) dan *Tomb Raider* (Metro-Goldwyn-Mayer Studios).

Kerjasama yang dilakukan oleh Amerika dan China dalam bidang perfilman merupakan strategi bagi Amerika untuk mendapatkan jadwal rilis di bioskop China. Dengan kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak, maka kedua negara mendapatkan keuntungan masing-masing di bidang bisnis.

¹⁰⁸ BBC, "Golden Globes: Constance Wu is first Asian Woman nominated in Decades", dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/news/amp/world-asia-46478446> pada tanggal 10 Juli 2019

Industri film yang meledak China telah menarik perhatian para investor Hollywood yang ingin bekerja sama untuk mendapatkan uang tunai di pasar film yang tumbuh paling cepat di dunia. Industri animasi di China sangatlah diminati, sehingga perusahaan besar seperti Disney dan DreamWorks mencari titik celah yang memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi perusahaan China. Gelombang baru kerjasama transnasional ini berupaya menggabungkan unsur-unsur animasi Cina dengan teknik bercerita Hollywood untuk menciptakan fase baru produksi film AS-China dan memperluas kehadiran budaya China di pasar global.

Kerjasama industri bisnis diantara kedua negara tersebut juga terjalin lebih lancar karena kesepakatan yang telah disepakati dalam dokumen *China – Publications and Audiovisual*, yang membuat AS lebih diuntungkan dengan diberinya 14 kuota film tambahan dengan jumlah *revenue-sharing* yang lebih banyak daripada sebelumnya.